

## **KH. E.Z. Muttaqien, Ahli Pencetak Kader**

Oleh:

Ir. H. Bambang Pranggono, MBA.

(Pendiri Fakultas Teknik Unisba, Pendiri Pemuda Masjid Indonesia)



Salah satu kehebatan Bapak KH. E.Z. Muttaqien, yang jarang dimiliki ulama lain ialah kepandaian beliau, mendidik kader pejuang Islam secara kilat.

Disuatu malam, ditahun 1974 aku dipanggil kerumah beliau di Jalan Adipati Kertabumi, Bandung, melalui pesan yang disampaikan oleh Toto Rahman, pemuda Madura aktifis PII. Di sana aku ditanya oleh beliau, siapkah aku berjuang didunia pendidikan juga, disamping dunia mesjid yang memang sudah aku geluti sejak remaja. Aku menjawab siap. Maka beliau menunjuk aku menjalankan Fakultas Teknik Pembangunan Masyarakat (FTPM) yang baru didirikan di Universitas Islam Bandung. Posisinya sebagai Sekretaris Fakultas mendampingi Bapak Ir. Drs. Hasjim Sudarbo, yang sudah senior. Padahal aku masih pemuda lajang yang baru lulus Arsitektur ITB, tanpa pengalaman dilembaga pendidikan apapun. Tetapi kepercayaan penuh yang beliau limpahkan membuat aku jungkir balik, tanggung-langgung menyusun kurikulum, merekrut teman-teman sarjana teknik yang siap berkorban untuk membina sebuah Fakultas Teknik Unisba, yang berwarna Islam dan mengarah ke pedesaan. Ya, begitulah cara Pak KH. E.Z. Muttaqien menempa kader.

Dengan dikarbit, dipaksa memikul tanggung jawab berat seketika. Sehingga matang karena dibakar pengalaman pahit getir. Tetapi beliau juga tetap melimpahkan dukungan penuh. Sebagai Rektor Unisba beliau memfasilitasi segala kebutuhan Fakultas muda tadi baik moril, materiil, dan kebijakan, meskipun dilanda cemoohan banyak pihak. Mau dibawa kemana lulusannya? Dukungan terang-terangan beliau tanpa henti, dan tanpa terlalu menghiraukan birokrasi memang sangat efektif. Beliau mendorong aku bertemu Jenderal Amir Machmud, Menteri Dalam Negeri waktu itu, untuk melaporkan konsep Fakultas Teknik Unisba yang berorientasi pedesaan.

Beliau memperkenalkan aku kepada Dekan Fakultas Teknik Universitas King Abdul Azis, Saudi Arabia. Kini , 35 tahun kemudian, barulah wawasan jangka panjang beliau terbukti. Ribuan lulusan Fakultas Teknik Unisba menyebar dipelosok-pelosok

nusantara. Mereka merancang dan menangani pembangunan negeri ini. Kebijakan pemerintah bahkan lembaga berskala dunia membenarkan bahwa pedesaan dan masyarakat kecil adalah sasaran strategis pembangunan.

Di bidang organisasi aku ditempanya menjadi pimpinan Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia. BKPMI adalah wadah pemersatu perkumpulan-perkumpulan pemuda yang menjadikan masjid sebagai pusat gerakan di kota-kota besar. Mereka adalah para pemuda muslim yang dengan nekad menantang tekanan represif penguasa saat itu. Ditahun 1977 tanpa ragu-ragu, dan tanpa lapor dulu ke Jakarta, beliau melantik pengurus pertama BKPMI yang berskala nasional di masjid Istiqamah, mengatas namakan Majelis Ulama Indonesia Pusat, padahal tanpa ada surat mandat. Bahkan beliau juga mengangkat aku jadi anggota Majelis Ulama Jawa Barat seksi Pemuda. Lalu beliau memfasilitasi pelantikan cabang-cabang BKPMI di berbagai wilayah di Jawa Barat. Keberanian dan inisiatip cepat beliau melindungi kader-kadernya sangat berkesan. Dan itu menjadikan organisasi BKPMI dengan pesat menyebar dipelosok Indonesia. Dari sanalah muncul gerakan jilbab pertama, lahirnya TK-AlQur'an, dan menjadi inspirasi banyak gerakan fundamentalis pembela Islam. Partai Islam sekarang diisi oleh anak-anak muda sebagian besar pernah aktif di organisasi pemuda dan remaja mesjid.

Dengan taktik yang sama beliau mengorbitkan aku ke skala Internasional. Tiba-tiba aku diajak ikut ke Malaysia, ketika beliau mendapat gelar Doktor Honoris Causa di Universitas Nilam Puri, Kelantan. Tiba-tiba aku ditinggal sendiri di kampus, untuk menggantikan beliau memberi kuliah Studium General, didepan Rektor, Guru Besar dan pembesar-pembesar Kerajaan. Dengan berkeringat dingin aku yang cuma sarjana S-1 menyusun naskah kilat itu dan berpidato lalu menjawab pertanyaan-pertanyaan di depan forum akademik internasional itu. Alhamdulillah sukses juga.

Dibidang politik, beliau tiba-tiba langsung melibatkan aku yang notabene masih sangat muda kekancah pergolakan regional. Menjadikan aku dekat dengan ketua Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) Anwar Ibrahim, kenal ketua Partai Islam se Malaysia (PAS) Datuk Mohd. Asri Haji Muda yang menjabat Menteri Besar Kelantan, bertemu dengan pemerintah pelarian para pejuang kemerdekaan Brunei, dialog dengan para pejuang Pattani dari Thailand, menemani Ahmad Alonto panglima gerliyan Moro Philipina, kunjungan ke duta besar Saudi Arabia di Kuala Lumpur. Semua itu beliau lakukan ketika umurku belum genap 27 tahun dan masih bujangan.

Di tahun 1977, juga sebagai pemuda aku naik hajji pertama kali, di Arafah satu tenda dengan beberapa tokoh termasuk Mohammad Roem, dan di Mina aku bertemu KH. E.Z. Muttaqien dan mendapat tempaan kader dari beliau.

Aku dan pemuda-pemuda lain, selalu diajak ke acara-acara strategis, bertemu Bupati Cirebon, Gubernur Jawa Barat, bertemu Duta Besar Pakistan, dan khotbah Nuzulul Qur'an di masjid Istiqlal di depan Presiden Soeharto. Pesona dakwah beliau yang lembut dan merangkul semua golongan, membekas di dada para pemuda. Dakwah inklusif bersahabat yang membuat orang, termasuk yang non muslim, bersimpati dan rela menyumbang untuk kegiatan yang ditawarkan oleh beliau.

Ketika tahun berikutnya aku menikah di masjid Istiqamah, beliau turun tangan mengambil alih tugas petugas KUA menyampaikan khotbah nikah, memimpin ijab qobul, pembacaan sighthat ta'liq, dan siang harinya masih juga hadir diresepsi pernikahan sambil membawa kado. Subhanallah. Tetes airmataku mengengang perhatian beliau yang all out.

Aku merasa, KH. E.Z. Muttaqien adalah ayahku sendiri, pengganti ayah kandungku yang wafat 7 tahun sebelumnya.

Maka ketika beliau kecelakaan, dan mengalami koma, tidak sadarkan diri berhari-hari, aku berdoa mohon kesembuhan beliau, terus menerus setiap habis shalat. Begitu ngototnya aku berdoa, sampai-sampai lewat beberapa hari setelah beliau wafat, doa minta kesembuhan masih terucap tanpa sengaja setiap habis shalatku.

Dirumah duka Jalan Adipati Kertabumi, ketika jenazah beliau terbaring, aku tumpahkan perasaanku kepada banyak orang yang hadir. Bahwa aku merasa dikader secara khusus dengan tangan beliau sendiri. Bahwa aku merasa diperlakukan sebagai putera kandungnya sendiri. Ternyata mereka menyahut: "Kami masing-masing juga merasakan diperlakukan persis seperti itu....". Maka bercampurlah rasa kecewa dan bangga dalam hatiku. Kecewa karena ternyata aku bukan satu-satunya anak emas, kader khusus beliau. Tetapi bangga bahwa cara beliau mengkaderkan dengan kilat dan melimpahkan kepercayaan penuh memang menghasilkan pejuang-pejuang Islam tangguh yang tersebar di mana-mana. Setelah almarhum ayahku, seorang perwira yang menempa disiplin dan agama dirumahku, bekas tempaan KH. E.Z. Muttaqien-lah yang paling mencetak bentuk pribadiku yang cinta Islam, cinta Mesjid, cinta Unisba dan merangkul luas, melintasi sekat-sekat golongan, politik dan agama. Semoga Allah memuliakan keduanya dialam kubur dan di akhirat. Amin.

Bandung, Mei 2009

**Ir. H. Bambang Pranggono, MBA.**